

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi informasi yang sangat cepat telah menghasilkan perubahan besar dalam cara manusia mengakses dan saling bertukar informasi. Saat ini, segala informasi dapat diakses dengan lancar melalui berbagai platform media sosial, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi pusat pertukaran informasi. TikTok merupakan platform media terpopuler di antara Gen – Z. Gen – Z sangat menyukai video pendek yang inovatif dan menyenangkan. Selain itu, algoritma TikTok yang maju memungkinkan Gen - Z menemukan konten yang sesuai dengan preferensi pribadi. Menurut data dari Digital Agency Jakarta pada tahun 2024, persentase penggunaan TikTok oleh kalangan Gen – Z mencapai 46,84%. (Yudistira dkk., 2024). Indonesia memiliki 87,5 juta pengguna aktif TikTok, menjadikannya negara dengan tingkat aktivitas tertinggi kedua di dunia, serta yang tertinggi di Asia Tenggara dan Asia (Sari dkk., 2025).

Aspek kesehatan gigi dan mulut, yang memiliki hubungan erat dengan tingkat kebersihan gigi dan mulut, sebab kebersihan tersebut menjadi fondasi utama dalam membentuk kondisi kesehatan gigi dan mulut secara keseluruhan. Oleh karena itu, seberapa baik seseorang menjaga kebersihan gigi dan mulutnya akan sangat memengaruhi kualitas kesehatan gigi dan mulut yang dimilikinya. (Tahir & Mulyono, 2025).

Indonesia menduduki peringkat pertama dunia dengan jumlah perokok terbanyak. Prevalensi perokok laki-laki di ASEAN sebesar 67,4%, dengan kecenderungan yang semakin mengkhawatirkan karena usia perokok semakin muda. Hampir 80% perokok memulai kebiasaan ini sebelum usia 19 tahun, seringkali tanpa pemahaman penuh tentang dampaknya terhadap kesehatan. Menurut data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi perokok usia 15 tahun keatas mencapai 24,7% dan di provinsi Jawa Tengah 23,6%. (Hasanah & Hayati, 2022).

Merokok merupakan salah satu masalah kesehatan yang hingga kini belum dapat sepenuhnya dikendalikan, Indonesia menempati peringkat tertinggi dalam jumlah perokok dunia. Kebiasaan merokok tidak hanya berdampak pada sistem pernafasan, tetapi juga berpengaruh signifikan terhadap kesehatan gigi dan mulut pada jaringan periodontal. Gangguan pada jaringan ini yang diakibatkan oleh paparan tembakau dapat menyebabkan penyakit periodontal kronis yang berakhir kehilangan gigi. (Jauharuddin, 2025)

Remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang akan dihadapkan pada berbagai perubahan, mulai dari perubahan fisik, mental, kognitif, hingga sosio-emosional. (Suswati dkk., 2023). Faktor-faktor yang memengaruhi remaja untuk memulai merokok yaitu kurangnya pemahaman tentang bahaya merokok, minimnya komunikasi orang tua terkait dampak buruk merokok, pengaruh teman sebaya, iklan merokok di media, serta rasa ingin tahu yang tinggi. Perilaku kebiasaan merokok menjadi hambatan dalam upaya menciptakan pola hidup sehat di masyarakat. (Maryani dkk., 2025).

Faktor risiko yang dapat memperburuk keparahan penyakit periodontal adalah tingkat pengetahuan, pola perilaku, kebiasaan merokok. Di antara penyakit periodontal, yang paling sering ditemukan adalah *gingivitis* (Radang gusi). Orang yang merokok umumnya memiliki skor plak dan kalkulus yang lebih tinggi dibanding non-perokok, yang menandakan hygiene mulut mereka lebih buruk. Hygiene mulut yang buruk dalam jangka panjang dapat memicu penyakit pada jaringan periodontal. Perokok berisiko lebih tinggi karena penyakit periodontal. Hal ini diperparah oleh panas dari asap rokok yang merusak perlekatan jaringan periodontal dan mendorong penumpukan plak hingga membentuk kalkulus. Kandungan *nikotin* pada rokok. *Tar* yang mengendap di permukaan gigi membuat gigi terasa kasar, sehingga plak mudah menempel. Penumpukan plak ini yang diperburuk oleh kebersihan mulut yang buruk, dapat memicu terjadinya *gingivitis* (Parmasari dkk., 2023).

Menurut (Survei Kesehatan Indonesia dkk., 2023) dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia persentase penduduk Indonesia yang mempunyai masalah gusi berdarah sebesar 6,8%. Persentase remaja yang mengalami gusi berdarah sebesar 8,7%, dan penduduk provinsi Jawa Tengah yang mengalami gusi berdarah sebesar 5.7%. Gusi berdarah sering menjadi indikasi perubahan pada jaringan gusi itu sendiri dan menjadi tanda jika seseorang terkena *gingivitis*. *Gingivitis* dapat dialami oleh semua kelompok umur, akan tetapi prevalensi dengan kasus *gingivitis* tertinggi dialami oleh kelompok usia remaja yaitu sekitar 40-60%. Sebagian besar remaja yang mengalami *gingivitis* tidak mengetahui cara menggosok gigi yang benar (Aini dkk., 2024).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Syahniati dkk., (2021) perokok <5 tahun sampai >10 tahun bagian besar mengalami *gingivitis*. Perokok menderita *gingivitis* sedang (47%), *gingivitis* berat (57%) dan tidak ada gingiva yang normal. Tingginya prevalensi *gingivitis*, ini menunjukkan pentingnya melakukan edukasi kesehatan. Edukasi kesehatan bisa dilakukan melalui berbagai sarana, seperti memanfaatkan media untuk menyampaikan informasi kesehatan. Penggunaan media ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai kesehatan, sehingga mereka dapat mencegah serta mengobati penyakit yang dialami.

Berdasarkan uraian dari latar belakang mengenai pengetahuan tentang *gingivitis* pada perokok masih terbilang rendah yang didukung dengan data 10 remaja di Yayasan PKBM Nurul Huda yang diwawancarai, 10 remaja tersebut adalah perokok aktif dan 8 dari 10 remaja belum mengetahui apa itu *gingivitis*. Remaja Yayasan PKBM Nurul Huda belum pernah mendapatkan edukasi dengan media video animasi. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Edukasi media video animasi tentang *Gingivitis* terhadap tingkat pengetahuan dan sikap menjaga kesehatan gigi dan mulut perokok”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada pengaruh edukasi media video animasi tentang *gingivitis* terhadap tingkat pengetahuan dan sikap menjaga kesehatan gigi dan mulut perokok?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya pengaruh edukasi media video animasi tentang *gingivitis* terhadap tingkat pengetahuan dan sikap menjaga kesehatan gigi dan mulut perokok.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya perbedaan pengetahuan *gingivitis* sebelum dan sesudah diberikan edukasi video animasi tentang *gingivitis* dengan memberikan *pre-test* dan *post-test*.
- b. Diketuinya perbedaan sikap menjaga kesehatan gigi dan mulut sebelum dan sesudah edukasi video animasi tentang *gingivitis* dengan memberikan *pre-test* dan *post-test*.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini mencakup upaya promotif menggunakan video animasi untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang *gingivitis* dan sikap menjaga kesehatan gigi dan mulut pada remaja perokok.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi tentang kesehatan gigi dan mulut. Khususnya edukasi video

animasi tentang *gingivitis* terhadap tingkat pengetahuan dan sikap menjaga Kesehatan gigi dan mulut pada perokok.

2. Praktis

a. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan meningkatkan pengetahuan mengenai *gingivitis* akibat rokok, sehingga sadar risiko dan lebih rajin dalam menjaga kesehatan mulut

b. Bagi Yayasan Nurul Huda

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait hal-hal yang perlu diperhatikan untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut pada siswa melalui promosi kesehatan.

c. Bagi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi baru di Perpustakaan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta yang dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi.

d. Bagi peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat digunakan sebagai masukan bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut remaja dalam menjaga kesehatan gigi dan mulutnya.

F. Keaslian Penelitian

Berdasarkan pengetahuan penulis, Penelitian berjudul “Pengaruh Edukasi Media Video Animasi Tentang *Gingivitis* Terhadap Tingkat Pengetahuan dan

Sikap Menjaga Kesehatan Gigi Dan Mulut Perokok pada remaja di Yayasan PKBM Nurul Huda belum pernah dilakukan, Namun penelitian sejenis sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu sebagai berikut :

- a. Susdarjati (2024), dengan judul “Pengaruh Media Sosial TikTok Terhadap Pengetahuan *Gingivitis* pada Siswa-Siswi Kelas X SMAN 1 Padang Cermin”
 Penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan, persamaanya variabel menggunakan media yang sama yaitu TikTok, perbedaanya yaitu pada variabel terikat pengetahuan tentang *gingivitis*, Penelitian ini menunjukkan penggunaan media sosial TikTok dapat meningkatkan pengetahuan siswa kelas X SMAN 1 Padang Cermin tentang *gingivitis*.
- b. Losung (2023), dengan judul “Pengaruh Promosi Menggunakan Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Tentang Karies Gigi Pada Remaja”
 Penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan, persamaanya variabel bebas yaitu media video animasi sebagai alat promosi. Perbedaanya yaitu pada variabel terikat pengetahuan karies gigi pada remaja umum. Penelitian ini menunjukkan bahwa video animasi dapat meningkatkan pengetahuan remaja mengenai karies gigi.
- c. Nurhamidah (2024), dengan judul “Pengaruh Edukasi dengan Media Video Animasi tentang Cara Menyikat Gigi terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa-Siswi SD Swasta Riad Madani Kecamatan Percut Sei Tuan”
 Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan, persamaanya variabel bebas yaitu media video animasi sebagai alat edukasi. Perbedaanya variabel terikat tentang cara menyikat gigi terhadap pengetahuan dan sikap.

Penelitian ini menunjukkan edukasi menggunakan video animasi tentang cara menyikat gigi memberikan pengaruh signifikan pada pengetahuan dan sikap siswa-siswi SD Kelas III Swasta Riad Madani Kecamatan Percut Sei Tuan.